

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi pada lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

5.1.1. Usia

Usia adalah salah satu faktor yang terpenting. Usia responden adalah usia petani responden pada saat dilakukannya penelitian. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja dalam melakukan pengembangan usaha adalah tingkat usia, dimana usia petani yang berusia relatif muda lebih kuat bekerja, cekatan, mudah menerima inovasi baru, tanggap terhadap lingkungan sekitar bila dibandingkan tenaga kerja yang sudah memiliki usia yang relatif tua sering menolak inovasi baru.

Tabel 14. Usia Responden Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru

Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
35-45	4	7,27
47-58	34	61,82
59-69	17	30,91
Jumlah	55	100
Min : 35 Tahun		
Max : 69 Tahun		
Rata-rata : 55 Tahun		

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa usia petani padi pada lahan sawah terasering dengan kelompok usia 47-58 tahun sebanyak 34 orang dengan Persentase (61,82 %), usia 59-69 tahun sebanyak 17 orang dengan Persentase (30,91%),

sedangkan usia 35-45 tahun sebanyak 13 orang dengan Persentase (7,27) %. Menunjukkan rendahnya rendahnya keterlibatan petani muda di lahan sawah terasering, sejalan dengan temuan Kurniati (2015), bahwa minat generasi muda terhadap pertanian semakin menurun. Rata-rata usia responden adalah 55 tahun, menandakan pengelolaan lahan didominasi oleh petani usia menengah dan tua.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal seperti SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang pernah ditempuh seseorang. Berikut ini adalah identitas responden pada tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15 dibawah ini:

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Responden Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	23	41,82
SMP	15	27,27
SMA	13	23,64
S1	4	7,27
Jumlah	55	100

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 15, dapat dilihat bahwa sebagai besar petani padi pada lahan sawah terasering berpendidikan, tinggi dari 55 responden yang berpendidikan SD sebanyak 23 orang yaitu (41,82%), berpendidikan SMP sebanyak 15 orang yaitu (27,27%), berpendidikan SMA sebanyak 13 orang yaitu 23,64% dan berpendidikan S1 sebanyak 4 orng yaitu (7,27%). Dilihat dari tingkat pendidikan responden dapat memberikan dampak positif terhadap usahatani padi pada lahan sawah terasering yang dijalani. Menurut Saihani dan Mislawati, (2011) pendidikan

yang lebih tinggi dapat mendorong petani untuk lebih inovatif dalam penerapan teknologi dan strategi budidaya, sehingga berpotensi meningkatkan produktivitas. Meskipun sebagian besar berpendidikan dasar, pengalaman bertani yang dimiliki responden tetap menjadi modal penting dalam mengelola lahan sawah terasering.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam sebuah keluarga (rumah tangga). Sejalan dengan kebutuhan manusia, dapat dipahami bahwa semakin banyak anggota sebuah keluarga akan semakin besar pula kebutuhan yang akan dipenuhi. Berikut ini jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Jumlah Tanggungan Keluarga Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Jumlah Tanggungan Kel (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0-1	4	7,27
2-3	27	72,73
4-5	13	20,00
Jumlah	55	100
Min : 1 Orang		
Max : 5 Orang		
Rata-rata : 2 Orang		

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 16, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden usahatani padi pada lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, interval 0-1 orang sebanyak 4 atau (2,27%), interval 2-3 orang sebanyak 27 orang atau (72,73 %), Interval 4-5 orang sebanyak 13 orang atau (20,00 %).

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani salah satu faktor yang memegang peranan

penting, karena dapat mendorong serta mendukung tercapainya produksi yang diharapkan. Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan tingkat umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka semakin banyak pula pengalaman berusahatani. Untuk lebih jelas mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17. Pengalaman Responden Berusahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
10-21	19	34,55
22-33	30	54,55
34-45	6	10,90
Jumlah	55	100
Min : 45 Tahun		
Max : 10 Tahun		
Rata-rata : 24 Tahun		

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani padi pada lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Pengalaman 10-21 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase (34,55%), pengalaman 22-33 tahun sebanyak 30 orang dengan persentase (54,55%), pengalaman 34-45 sebanyak 6 orang dengan persentase (10,90%). Menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatani (Burano dan Siska, 2019).

5.2. Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani

Penggunaan input produksi usahatani padi di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, meliputi: luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.

5.2.1 Luas Lahan

Luas lahan merupakan kepemilikan lahan oleh petani yang di gunakan untuk usahatani padi organik yang dinyatakan dalam hektar (Ha). Luas lahan juga berpengaruh terhadap tingkat produksi yang dihasilkan. Luasnya lahan usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk memproduksi lebih banyak, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat menutupi kegagalan usahatani lainnya apabila terjadi sesuatu yang tidak di inginkan. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dilihat pada Tabel 18 dibawah ini:

Tabel 18. Luas Lahan Responden Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Luas Lahan (ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0,50-0,80	37	67,27
0,81-1,21	15	27,27
1,22-1,50	3	5,46
Jumlah	55	100
Min : 0,50 Ha		
Max : 1,50 Ha		
Rata-rata : 0,77 Ha		

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 18, dapat dilihat bahwa sebanyak 37 orang petani memiliki luas lahan sebesar 0,50-0,80 ha atau (67,27 %), sedangkan 15 orang petani memiliki luas lahan 0,81-1,21 ha atau (27,27 %) dan 3 orang petani memiliki luas lahan 1,22-1,50 ha atau (5,46 %), dengan rata-rata luas lahan sawah terasering adalah 0,77 ha. Menurut Usman dan yanti (2020), luas lahan berpengaruh langsung terhadap kapasitas produksi dan pendapatan petani, di mana lahan yang lebih luas umumnya memberikan peluang hasil yang lebih tinggi.

5.2.2 Penggunaan Benih Padi

Benih merupakan Benih merupakan salah satu input yang menentukan

keberhasilan dalam kegiatan usaha tani. Pemakaian benih padi pada lahan sawah berkisar antara 25 hingga 40 kilogram per hektar untuk sistem tanam jajar legowo atau 20 hingga 30 kilogram per hektar untuk sistem tanam biasa. Jumlah tersebut dapat bervariasi tergantung pada varietas yang digunakan, sistem tanam, kondisi lingkungan, serta tingkat kerapatan tanam yang diinginkan. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dapat dilihat pada Tabel 19 dibawah ini:

Tabel 19. Penggunaan Benih dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Benih (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
15-21	31	56,36
22-28	18	32,73
29-35	6	10,91
Jumlah	55	100
Min : 15 Kg		
Max : 35 Kg		
Rata-rata : 22,47 Kg		
Rata-rata/Ha : 29,15 Kg		

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 19 di atas, penggunaan benih dalam usahatani padi lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu menunjukkan bahwa sebanyak 31 orang dengan persentase (56,36%) menggunakan benih sebanyak 15–21 kg. Sebanyak 18 orang dengan persentase (32,73%), menggunakan 22–28 kg, dan 6 orang dengan persentase (10,91%) menggunakan 29–35 kg. Rata-rata penggunaan benih adalah 22,47 kg/petani atau rata-rata 29,15 kg/ha. Penggunaan benih yang tepat jumlahnya dapat meningkatkan efisiensi biaya dan mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal (Widowati, 2017).

5.2.3 Pupuk

Pupuk anorganik atau pupuk kimia adalah pupuk yang dibuat melalui

proses pengolahan oleh manusia dari bahan-bahan mineral. Menurut Lingga dan Marsono (2015), pupuk kimia meningkatkan mutu dan kualitas hasil pertanian maupun perkebunan karena banyak mengandung unsur hara makro yaitu Nitrogen (N), kalium (K), dan juga sulfur (S). Berikut ini Penggunaan pupuk yang mempengaruhi produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

1. Penggunaan Pupuk Urea

Pupuk urea digunakan untuk memenuhi kebutuhan nitrogen tanaman padi agar pertumbuhan lebih optimal. Penggunaan yang tepat dapat meningkatkan hasil panen dan efisiensi usahatani. Berikut ini adalah penggunaan pupuk urea dapat dilihat pada Tabel 20 dibawah ini:

Tabel 20. Penggunaan Pupuk Urea dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Pupuk Urea (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
100-166	37	67,27
167-233	15	27,27
234-300	3	5,45
Jumlah	55	100
Min : 100 Kg		
Max : 300 Kg		
Rata-rata : 151,81 Kg		
Rata-rata/Ha : 196,93 Kg		

Lampiran: 7

Berdasarkan Tabel 20 di atas, penggunaan pupuk Urea pada usahatani padi lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang dengan persentase (67,27%), menggunakan pupuk Urea sebanyak 100–166 kg. Sebanyak 15 orang (27,27%), menggunakan 167–233 kg, dan 3 orang (5,47%), menggunakan 234–300 kg. Jumlah penggunaan pupuk Urea berkisar antara 100 kg hingga 300 kg, dengan rata-rata 151,81kg/petani atau rata-rata 196,93 kg/ha.

2. Penggunaan Pupuk SP-36

Pupuk SP-36 merupakan pupuk anorganik yang mengandung fosfor (P) tinggi dan berperan penting dalam merangsang pertumbuhan akar serta pembentukan bunga dan buah pada tanaman. Pupuk SP-36 membantu meningkatkan efisiensi penyerapan unsur hara lainnya serta mendukung hasil produksi yang maksimal. Berikut ini adalah penggunaan pupuk SP-36 dapat dilihat pada Tabel 21 dibawah ini:

Tabel 21. Penggunaan Pupuk SP-36 dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Pupuk SP-36 (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
50-83	25	45,45
84-117	27	49,09
118-150	3	5,45
Jumlah	55	100
Min : 50 Kg		
Max : 150 Kg		
Rata-rata : 80 Kg		
Rata-rata/Ha : 103 Kg		

Lampiran: 7

Berdasarkan Tabel 21 di atas, penggunaan pupuk SP-36 pada usahatani padi lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang dengan persentase (45,45%), menggunakan pupuk sebanyak 50–83 kg. Sebanyak 27 orang dengan persentase (49,09%), menggunakan 84–117 kg, dan 3 orang dengan persentase (5,45%), menggunakan 118–150 kg. Penggunaan pupuk SP-36 paling rendah sebesar 50 kg dan paling tinggi 150 kg, dengan rata-rata 80,00 kg/petani atau rata-rata 103 kg/ha.

3. Penggunaan Pupuk Phonska

Pupuk phonska merupakan pupuk majemuk yang mengandung unsur hara

makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), dan sulfur (S) yang dibutuhkan tanaman padi untuk tumbuh optimal. Penggunaan pupuk phonska secara tepat meningkatkan kesuburan tanah serta hasil produksi tanaman. Berikut ini adalah penggunaan pupuk urea dapat di lihat pada Tabel 22 dibawah ini:

Tabel 22. Penggunaan Pupuk Phonska dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Pupuk (Kg)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
100-166	37	67,27
167-233	15	27,27
234-300	3	5,45
Jumlah	55	100
Min : 100 Kg		
Max : 300 Kg		
Rata-rata : 151,81 Kg		
Rata-rata/Ha : 196,93 Kg		

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 22, penggunaan pupuk Phonska dalam usahatani padi lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang dengan persentase (67,27%) menggunakan pupuk sebanyak 100–166 kg. Sebanyak 15 orang dengan persentase (27,27%), menggunakan 167–233 kg, dan 3 orang dengan persentase (5,45%), menggunakan 234–300 kg. Jumlah penggunaan pupuk Phonska minimal 100 kg dan maksimal 300 kg, dengan rata-rata 151,81 kg/petani atau rata-rata 196,93 kg/ha.

5.2.4 Pestisida

Pestisida merupakan faktor produksi yang umum digunakan oleh petani dalam kegiatan usahatani, khususnya dalam budidaya tanaman padi. Secara umum, pestisida adalah zat kimia atau campuran berbagai bahan yang digunakan untuk mengendalikan, mencegah, atau membunuh organisme pengganggu tanaman

seperti hama, penyakit, dan gulma. Berikut ini jenis penggunaan pestisida yang mempengaruhi produksi dapat dilihat pada Tabel 23 dibawah ini:

1. Penggunaan Fungisida

Penggunaan fungsida dangke digunakan untuk mengendalikan penyakit tanaman, khususnya yang disebabkan oleh jamur. Penggunaan fungsida ini bertujuan untuk menjaga tanaman tetap sehat dan mencegah serangan penyakit seperti blast dan bercak daun. Berikut ini adalah penggunaan fungisida dapat di lihat pada Tabel 23 dibawah ini:

Tabel 23. Penggunaan Fungisida dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Fungisida	Jumlah (ml/gr)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Dangke (gr)	200-332	37	67,27
	332-464	15	27,27
	465-600	3	5,45
Jumlah		55	100
Min	200 gr		
Max	600 gr		
Rata-rata/Petani	301,82 gr		
Rata-rata/Ha	391.51 gr		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 23 di atas, penggunaan fungisida Dangke bervariasi. Sebanyak 37 orang dengan persentase (67,27%) menggunakan dalam kisaran 200–332 gr, 15 orang dengan persentase (27,27%) menggunakan 337–464 gr, dan 3 orang dengan persentase (5,47%) menggunakan 465-600 gr., dengan rata-rata penggunaan 301,82 gr/petani atau rata-rata 391,51 gr/ha.

2. Penggunaan Insektisida

Penggunaan insektisida virtako digunakan untuk mengendalikan hama seperti wereng dan penggerak batang pada tanaman padi yang diaman virtako

mengandung bahan aktif *chlorantraniliprole* dan *lambda-cyhalothrin*. Insektisida ini efektif karena bekerja cepat dan memberikan perlindungan jangka panjang terhadap serangan hama. Berikut ini adalah penggunaan insektisida virtako dapat di lihat pada Tabel 24 dibawah ini:

Tabel 24. Penggunaan Insektisida dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Insektisida	Jumlah (ml)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Virtako	100-132	26	47,27
	133-165	0	0
	166-200	29	52,73
Jumlah		55	100
Min	:0 ml		
Max	: 600 ml		
Rata-rata/Petani	:152,72 ml		
Rata-rata/Ha	:198,11 ml		

Sumber:Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 24 di atas, penggunaan insektisida Virtako dalam usahatani padi lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang dengan persentase (47,27%) menggunakan insektisida sebanyak 100–132 ml. Sebanyak 29 orang dengan persentase (52,73%) menggunakan 166–200 ml, dan tidak ada petani yang menggunakan pada kisaran 133–165 ml. Jumlah penggunaan insektisida Virtako minimal 100 ml dan maksimal 200 ml, dengan rata-rata 152,72 ml/petani atau rata-rata 198,11 ml/ha.

3. Penggunaan Herbisida

Penggunaan herbisida gramoxone sangat penting dalam pengolahan gulma yang dimana gramoxone mengandung bahan aktif *paraquat dichloride*. Herbisida ini bekerja sangat cepat dalam membunuh bagian tanaman yang terkena semprotan,. Berikut ini adalah penggunaan Gramoxone dapat di lihat pada Tabel

25 dibawah ini:

Tabel 25. Penggunaan Herbisida dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Herbisida	Jumlah (L)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1. Gramoxone	1-1,67	27	49,09
	1,68 -2,35	25	45,45
	2,36 -3	3	5,45
Jumlah		55	100
Min	:0 L		
Max	:3 L		
Rata-rata/Petani	:1,55 L		
Rata-rata/Ha	:2,02 L		

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 25 di atas, penggunaan herbisida dalam usahatani padi lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu menunjukkan bahwa herbisida Gramoxone digunakan dengan jumlah 1-1,67 liter sebanyak 27 orang dengan persentase (49,09%), penggunaan 1,68-2,35 liter sebanyak 25 orang dengan persentase (45,45%), menggunakan 2,36-3 liter sebanyak 3 orang dengan persentase 5,45%. Rata-rata penggunaan 1,55 liter/petani atau rata-rata 2,02 liter/h

5.2.5 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tetapi kualitas dan macam tenaga kerja juga perlu diperhatikan. Tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK). Penggunaan tenaga kerja usahatani padi pada lahan sawah terasring dapat dilihat pada Tabel 26 dibawah ini:

Tabel 26. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
--------------	-------------------	-------------------

6-8	25	45,45
9-11	26	47,27
12-14	4	7,27
Jumlah	55	100
Min	: 6 orang	
Max	: 14 orang	
Rata-rata	: 9 orang	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 26 di atas, diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi di lahan sawah terasering Desa Bacu-Bacu. Penggunaan tenaga kerja 6-8 sebanyak 25 orang dengan persentase (45,45 %), penggunaan tenaga kerja 9-11 sebanyak 26 orang dengan persentase (47,27%), penggunaan tenaga kerja 12-14 sebanyak 4 orang dengan persentase (7,27 %). Rata-rata penggunaan tenaga kerja 12 orang, minimal 10 orang dan maksimal 16 orang.

5.3. Analisis Biaya

Biaya adalah biaya atau pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang akan berguna di masa depan atau memberikan manfaat lebih dari satu tahun. Hitung total biaya dengan menambahkan biaya tetap dan variabel.

5.3.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang skalanya tetap, tidak bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan, dan harus dibayarkan berapa pun volume produk yang dihasilkan pada suatu bidang kegiatan tertentu. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tidak berubah seiring dengan perubahan kuantitas output. Berdasarkan rata-rata biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi organik dapat dilihat pada Tabel 27 dibawah ini .

Tabel 27. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

No.	Jenis Biaya Tetap	Rata-rata Biaya Tetap (Rp/Petani)	Rata-rata Biaya Tetap (Rp/Ha)
1	Nilai Penyusutan	105.098	136.491
2	Pajak Lahan	39.181	50.885
Jumlah		144.280	187.376

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 27, diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani padi pada lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru adalah sebesar **Rp105.098,48 per petani** dan **Rp136.491 per hektar**, dan pajak lahan sebesar **Rp39.181,82 per petani** dan **Rp50.885 per hektar**. Total rata-rata biaya tetap mencapai **Rp144.280,30 per petani** dan **Rp187.376 per hektar**.

5.3.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi. Artinya, semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Dalam konteks usahatani padi, biaya variabel sangat penting untuk dianalisis karena mencerminkan pengeluaran langsung yang mempengaruhi hasil usaha. Yang termasuk biaya variabel adalah bibit, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja. Berdasarkan rata-rata biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi organik dapat dilihat pada Tabel 28 dibawah ini.

Tabel 28. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-rata Biaya variabel (Rp/Petani)	Rata-rata Biaya Variabel (Rp/Ha)
1.	Benih	525.000	681.818
2.	Pupuk Urea	394.727	521.632

3.	Pupuk SP-36	160.000	207.792
4.	Pupuk Phonska	425.000	551.948
5.	fungisida	60.363	78.302
6.	Insektisida	152.727	198.113
7.	Herbisida	77.727	100.825
8.	Tenaga Kerja	1.134.545	1.471.698
Jumlah		2.930.089	3.812.128

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 28, rata-rata total biaya variabel usahatani padi di lahan sawah terasering Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru adalah sebesar Rp 2.930.089 per petani atau Rp 3.812.128 per hektar. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 1.134.545 per petani atau Rp 1.471.698 per hektar, yang menunjukkan bahwa sistem usahatani padi di daerah ini masih sangat bergantung pada tenaga kerja manusia. Biaya pembelian benih menempati urutan selanjutnya, yaitu sebesar Rp 525.000 per petani atau Rp 681.818 per hektar. Selanjutnya, biaya pemupukan terdiri atas pupuk Urea sebesar Rp 394.727 per petani atau Rp 521.632 per hektar, pupuk SP-36 sebesar Rp 160.000 per petani atau Rp 207.792 per hektar, serta pupuk Phonska sebesar Rp 425.000 per petani atau Rp 551.948 per hektar, dengan total biaya pupuk mencapai Rp 979.727 per petani atau Rp 1.281.372 per hektar. Di samping itu, penggunaan pestisida juga memberikan kontribusi terhadap biaya variabel, yang terdiri dari fungisida sebesar Rp 60.363 per petani atau Rp 78.302 per hektar, insektisida sebesar Rp 152.727 per petani atau Rp 198.113 per hektar, dan herbisida sebesar Rp 77.727 per petani atau Rp 100.825 per hektar. Data tersebut mengindikasikan bahwa usahatani padi di wilayah ini tergolong intensif dalam penggunaan input produksi, dengan ketergantungan yang tinggi terhadap tenaga

kerja dan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, sehingga efisiensi penggunaan input sangat diperlukan guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

5.4. Produksi dan Produktivitas

Produksi adalah jumlah total hasil panen yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dalam satu musim tanam. Produksi biasanya dinyatakan dalam satuan berat seperti kilogram (kg) atau ton. Produktivitas adalah hasil produksi per satuan luas lahan. Produktivitas menunjukkan seberapa efisien lahan pertanian dimanfaatkan untuk menghasilkan hasil panen. Berikut ini adalah rata-rata produksi dan produktivitas usahatani padi terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Tabel 29. Rata-Rata Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

No.	Uraian	Rata-rata/Petani	Rata-rata/Ha (Produktivitas)
1.	Luas Lahan (Ha)	0,77	1,00
2.	Produksi (Kg)	4.455	5.778

Lampiran : 13

Berdasarkan Tabel 29, diketahui bahwa rata-rata luas lahan usahatani padi terasering yang dikelola oleh petani di Desa Bacu-Bacu adalah sebesar 0,77 hektar per petani. Dari luas lahan tersebut, rata-rata produksi padi yang dihasilkan mencapai 4.455 kg per petani. Sementara itu, apabila dihitung berdasarkan satuan luas lahan, maka produktivitas usahatani padi di daerah tersebut adalah sebesar 5.778 kg per hektar. Angka produktivitas ini mencerminkan hasil panen padi yang relatif baik, mengingat karakteristik lahan yang berupa sawah terasering yang

umumnya memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaan air dan teknik budidaya. Oleh karena itu, nilai produktivitas sebesar 5.778 kg/ha, **dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa produktivitas usahatani padi pada lahan sawah terasering termasuk kategori rendah, diterima.**

5.5. Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan yang dapat diukur dalam bentuk jumlah fisik ataupun dalam bentuk nilai uang. Penerimaan dapat bersumber dari penjualan hasil usaha. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani padi pada lahan sawah terasering dapat dilihat pada Tabel 30 dibawah ini.

Tabel 30. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Lahan Sawah Terasering di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

No	Uraian	Rata-rata/Petani	Rata-rata/Ha
1	Produksi (Kg)	4.455	5.778
2	Harga (Rp/Kg)	6.391	6.391
3	Penerimaan (Rp)	28.471.905	36.927.198

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan Tabel 30, rata-rata produksi usahatani padi pada lahan sawah terasering di Desa Bacu-Bacu adalah sebesar 4.455 kg per petani dan 5.778 kg per hektar. Harga jual rata-rata yang diterima petani adalah sebesar Rp 6.391 per kg dan Rp 6.391 per kg jika dihitung berdasarkan luas lahan per hektar. Rata-rata penerimaan usahatani mencapai Rp 28.471.905 per petani dan Rp 36.927.198 per hektar.

5.6. Kelayakan Ekonomi Usahatani

Kelayakan ekonomi usahatani adalah suatu kajian atau analisis yang bertujuan untuk menilai apakah kegiatan usahatani secara finansial

menguntungkan, impas, atau merugikan. Penilaian ini penting untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan layak dilanjutkan, dikembangkan, atau perlu diperbaiki strategi produksinya.

1.6.1 Pendapatan

Pendapatan pada usahatani adalah selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan produk pertanian dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam atau satu periode usaha. Pendapatan mencerminkan keuntungan kotor yang diperoleh petani sebelum dikurangi dengan biaya hidup atau kebutuhan pribadi lainnya. Berikut rata-rata pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Tabel 31. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru-Barru.

No.	Uraian	Rata-Rata (Rp/Petani)	Rata-Rata (Rp/Ha)
1	Produksi	4.455	5.778
2	Harga	6.391	6.391
3	Penerimaan (1x2)	28.471.905	36.927.198
4	Biaya Variabel	2.930.182	3.800.943
5	Biaya Tetap	144.280	187.156
6	Total Biaya (4+5)	3.074.462	3.988.099
7	Pendapatan (3-6)	25.397.443	32.940.502

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 31, Rata-rata produksi padi yang dihasilkan adalah sebesar 4.455 kg per petani dengan harga jual Rp 6.391 per kilogram, sedangkan produksi per hektar mencapai 5.778 kg dengan harga Rp 6.391 per kilogram. Hasil produksi dan harga tersebut, penerimaan yang diperoleh petani mencapai Rp 28.471.905 per petani dan Rp 36.927.198 per hektar. Sementara itu, biaya variabel yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 2.930.182 per petani dan

Rp 3.800.943 per hektar, ditambah dengan biaya tetap sebesar Rp144.280 per petani dan Rp187.156 per hektar. Sehingga, total biaya yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp3.074.461 per petani dan Rp3.988.099 per hektar. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diterima petani, yaitu selisih antara penerimaan dan total biaya, mencapai Rp 25.397.443 per petani dan Rp 32.940.502 per hektar. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani padi di daerah tersebut cukup efisien dan memberikan keuntungan yang besar, terutama jika lahan digarap secara optimal.

1.6.2 R/C-Ratio

R/C Ratio atau Revenue Cost Ratio merupakan salah satu indikator penting dalam analisis kelayakan usaha tani. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari usaha tani dengan membandingkan antara total penerimaan (revenue) yang diperoleh petani dengan total biaya (cost) yang dikeluarkan selama proses produksi. R/C Ratio dihitung dengan rumus: $R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$. Nilai R/C Ratio memberikan gambaran tentang tingkat keuntungan yang diperoleh petani. Jika nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), maka usaha tani dikatakan menguntungkan karena penerimaan lebih besar daripada biaya produksi. Sebaliknya, jika R/C Ratio kurang dari 1 ($R/C < 1$), maka usaha tani mengalami kerugian. Apabila R/C Ratio sama dengan 1, maka usaha hanya berada pada titik impas atau tidak untung dan tidak rugi. Dengan demikian, semakin besar nilai R/C Ratio, semakin tinggi pula efisiensi dan keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan usaha tani. Berikut ini adalah R/C Rasio usahatani padi yang diperoleh petani di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

Tabel 32. Nilai R/C rasion Per Petani atau Per hektar

No.	Deskripsi	Nilai	Nilai
-----	-----------	-------	-------

	(Rp/Petani)	(Rp/Ha)
1. Penerimaan (<i>Revenue</i>)	28.471.905	36.927.198
2. Biaya (<i>Cost</i>)	3.074.462	3.988.099
3. R/C	9,26	9,26

Sumber : Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 32, dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio per petani atau per hektar adalah 9,26. Nilai ini diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pada tingkat per petani, penerimaan usahatani mencapai Rp 28.471.905, sedangkan biaya yang dikeluarkan hanya Rp 3.074.462. Sementara pada skala per hektar, penerimaan sebesar Rp 36.927.198 dengan biaya sebesar Rp 3.988.099. Nilai R/C ratio sebesar 9,26 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 9,26 penerimaan. Angka ini tergolong sangat tinggi, yang berarti usahatani tersebut layak untuk diusahakan, karena nilai R/C ratio jauh di atas 1,0 (batas kelayakan usaha).

Dengan demikian, **hipotesis kedua yang menyatakan bahwa usahatani padi pada lahan sawah terasering secara ekonomi layak diusahakan, diterima.** Menurut Rangkuti (2015), suatu usaha tani dikatakan layak apabila nilai R/C Ratio lebih dari satu. Oleh karena itu, dengan nilai R/C Ratio yang jauh melebihi angka satu, maka usahatani padi yang dilakukan petani di lokasi penelitian tergolong sangat layak dan efisien secara ekonomi. Nilai ini mencerminkan efisiensi dalam penggunaan input produksi serta tingginya margin keuntungan yang diperoleh petani.

